

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Pengertian Judul

1.1.1 Galeri

Galeri menurut kamus *Free Dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruangan untuk pameran hasil karya seni. Galeri menurut kamus *Merriam-Webster* adalah sebuah institusi atau suatu bisnis yang dipamerkan dan berhubungan dengan seni. Galeri menurut *Oxford dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruangan sebagai tempat pertunjukan atau pelelangan dari hasil karya seni. Galeri menurut *Collins Dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruang pameran hasil karya seni. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, galeri adalah bangunan atau ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk pameran hasil karya seni atau juga dapat berfungsi tempat pelelangan hasil karya seni. Keberadaan galeri kini cukup beragam seperti misalnya yang cukup sering ditemui berupa galeri lukisan, kerajinan patung, batik, koleksi barang-barang langka, dan perhiasan.

Galeri tergolong dalam klasifikasi museum, yaitu museum seni. Tapi galeri berbeda dengan museum secara umum. Koleksi yang dipamerkan di museum memiliki cakupan yang cukup luas seperti misalnya koleksi barang-barang bersejarah, hasil kerajinan, teknologi, *science*, budaya, seni, arkeologi, dan botani. Sedangkan koleksi yang dipamerkan pada galeri memiliki lingkup yang spesifik dan merupakan hasil karya seni. Galeri juga memiliki ruang pameran tersendiri untuk acara pameran yang dapat direncanakan sesuai konsep yang diinginkan.



Gambar 1.1 Nerman Museum of Contemporary Art
(Sumber: www.arcspace.com)

Di Indonesia, keberadaan galeri cukup beragam jumlahnya di tiap kota. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah keberadaan seniman di kota-kota tersebut. Yogyakarta dan Bali merupakan kota yang cukup banyak ditemui keberadaan galerinya dikarenakan di kota ini terdapat banyak seniman dan merupakan kota yang menghasilkan banyak seniman ternama.

1.1.2 *Cafe*

Cafe merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis, yaitu *Cafe*. Secara umum *Cafe* memiliki arti (minuman) kopi. Kemudian kegiatan minum kopi ini menjadi suatu kebiasaan dan lokasi yang dijadikan tempat untuk minum tersebut dinamakan *Cafe* yang kini tidak hanya sebagai tempat minum kopi saja melainkan juga beragam minuman lain. Dari sudut pandang budaya, *Coffehouse* atau *Cafe* berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, serta memberikan wadah kepada pengunjungnya untuk dapat melakukan kegiatan menulis, berdiskusi, menghabiskan waktu, bercengkrama, membaca, baik secara perorangan maupun kelompok kecil yang berjumlah dua atau tiga orang. Pada abad ke 17, *Coffehouse* atau *Cafe* merupakan tempat untuk berkumpulnya para politisi untuk mengkritik system pemerintahan yang sedang berjalan secara bebas tanpa rasa takut.



Gambar 1.2. *Cafe de Flore*, Paris

(sumber: Wikipedia)

Cafe dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tempat makan atau rumah makan. Menurut Ensiklopedia Umum berarti tempat yang digunakan untuk menyajikan makanan dan minuman atau juga tempat yang digunakan untuk makan. *Cafe* menurut *Dictionary Of Language and Culture* oleh Longman merupakan sebuah tempat makan kecil yang melayani pengunjungnya dengan minuman dan makanan kecil, terutama digunakan untuk beristirahat sejenak sambil menikmati waktu. *Cafe* menurut *The New Collins Dictionary & Theosaurus* merupakan restoran yang menghadirkan makanan yang mudah dimasak dan dihidangkan kembali. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Cafe* merupakan sebuah tempat makan berupa restoran kecil yang menarik dan menyediakan makanan minuman ringan serta juga sebagai tempat persinggahan konsumen untuk menghabiskan waktu dan bersantai menikmati hidangan.

Keberadaan *Cafe* di Indonesia merupakan tempat yang sederhana namun menarik dan nyaman untuk menikmati makanan ringan. Tapi tentu *Cafe* berbeda dengan warung dari segi makanan dan pelayanannya. Makanan ala *Cafe* lebih bervariasi dan beberapa *Cafe* menaruh beberapa sentuhan seni dalam penataan hasil makanan dan minumannya agar terlihat lebih menarik. *Cafe* tidak sama halnya dengan restoran, *Cafe* memiliki batasan tersendiri dalam halnya menyediakan jenis makanan dan minumannya, skalanya lebih kecil dibanding restoran.

1. 2 Latar Belakang

1. 2.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar (Wikipedia). Melukis adalah sebuah usaha untuk mengolah medium 2 dimensi atau pada sisi sebuah objek untuk mendapatkan kesan tertentu.

Seni dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sulit untuk dinilai dan dijelaskan. Seni merupakan suatu set nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi untuk menjelaskan gagasan, ide yang dapat juga disampaikan dengan simbolisme. Seni menurut media yang digunakan terbagi 3, yaitu:

- Audio Art, yang dapat dinikmati melalui suara (seni music, sastra, pantun)
- Visual Art, yang dapat dinikmati melalui penglihatan (seni lukis, poster, seni bangunan, seni gerak beladiri)
- Audio Visual Art, yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran (pertunjukan music, pagelaran wayang, film

Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan aspek budaya dan seninya. Karena itu jumlah wisatawan semakin hari semakin meningkat. Banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan dari aspek-aspek tersebut. Budaya ini berkembang seiring dengan kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar dimana tak sedikit pelaku seni dan budaya adalah para penimba ilmu tersebut. Keberadaan potensi seni dan budaya tersebut harus dilestarikan karena mencerminkan identitas dari kota Yogyakarta sendiri sebagai salah satu tujuan wisata turis lokal maupun internasional. Seni memerlukan wadah untuk berkembang. Banyak seniman jalanan di Yogyakarta yang menyalurkan hasrat seninya melalui lukisan plural yang dapat dengan mudah kita temui di sekitar wilayah pertokoan Malioboro.

Tabel1.1. Jumlah Pengunjung Galeri di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing	Jumlah total Wisatawan
2004	864.328	1.538	865.866
2005	427.018	1.292	428.310
2006	375.407	1.519	376.926
2007	721.799	9.180	730.979
2008	353.249	5.423	358.672

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2009

Dari tabel diatas terlihat jumlah pengunjung galeri masih kurang stabil dan cenderung menurun. Hal ini sangat disayangkan karena Yogyakarta merupakan kota yang memiliki banyak seniman. Namun dibanding daerah dan kota lain Yogyakarta dan Bali merupakan daerah yang cukup dikenal akan karya seninya baik oleh masyarakat lokal maupun internasional.

Di Indonesia keberadaan galeri masih kurang mendapat perhatian. Terkecuali dikota-kota besar yang memiliki banyak seniman, seperti di Yogyakarta dan Bali dibandingkan masih cukup mendapat perhatian. Surabaya merupakan salah satu kota yang galeri seninya cukup berkembang karena termasuk salah satu gudangnya kolektor besar sehingga memicu perkembangan galeri seni. Di Yogyakarta salah satu contoh galeri seni lukis adalah Museum affandi, Cemeti Art House, Jogja galeri, Art Galeri Sapto Hudoyo, Art Galeri Kuswadji, Museum Sono Budoyo, Art Galeri Dimix, Gedung Seni Budaya. Selebihnya merupakan galeri yang digunakan untuk hasil karya seni seperti seni rupa, fotografi, dan fashion.



Gambar1.3 . Museum Affandi
(Sumber:www. Travelkita.net)

Cafe termasuk dalam klasifikasi restoran. Menurut Marsum (2000), restoran adalah suatu tempat atau bangunan komersil yang menyediakan pelayanan makanan dan minuman kepada konsumennya. Menurut Prof. Vanco Christian dari *School Hotel Administration* di *Cornell University*, tujuan operasional restoran adalah mencari keuntungan dan memberikan kepuasan kepada konsumennya. Menurut Marsum (2000, p.7-11), terdapat tujuh tipe klasifikasi restoran, yakni :

a. *A La Carte Restaurant*

Adalah restoran yang mendapat ijin penuh untuk menjual makanan lengkap dengan banyak variasi. Restoran ini memberikan kebebasan kepada konsumennya untuk memilih makanan, dan tiap-tiap makanan memiliki harga tersendiri.

b. *Table de'Hote Restaurant*

Merupakan restoran khusus yang menyediakan menu yang lengkap dari hidangan pembuka sampai hidangan penutup dengan harga yang telah ditentukan.

c. *Cafetaria atau Cafe*

Merupakan restoran kecil yang mengutamakan penjualan kue, roti, kopi, dengan menu yang terbatas dan tidak menjual minuman beralkohol.

d. *Inn Tavern*

Adalah restoran yang dikelola perorangan dengan harga menu yang terjangkau. Biasanya terletak di tepi kota dan suasanaanya dibuat sangat dekat dan ramah dengan konsumennya sekaligus menyediakan makanan yang lezat.

e. *Snack Bar atau Milk Bar*

Adalah restoran yang tidak terlalu luas dan sifatnya tidak resmi. Konsumen pun mengumpulkan makanan mereka diatas baki yang diambil dari atas counter (meja panjang).

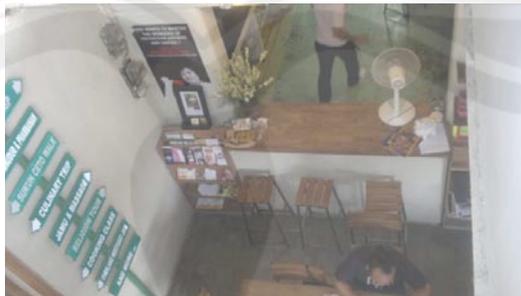
Di Yogyakarta, bangunan khusus galeri dan *Cafe* masih jarang ditemui. Keberadaannya masih dapat dihitung dengan jari. Salah satu yang terdapat di Yogyakarta adalah *ViaVia Cafe Galeri*.



Gambar 1.4. Tampak depan pintu masuk *ViaVia Cafe*.

(Sumber: dokumentasi penulis)

ViaVia Cafe merupakan *Cafe* yang terletak di Jl. Prawirodaman no. 30, Yogyakarta. Sejarahnya, sebelum berganti kepemilikan *Cafe* ini dimiliki oleh *Nusa Dua Cafe*. Kemudian berganti kepemilikan dan dilakukan beberapa renovasi oleh arsitek Eko Prawoto. Bagian ruang dalam terlihat simple namun nyaman untuk berlama-lama di dalam bangunan tersebut. Selain itu arah bangunan yang mengarah ke utara juga mempengaruhi kondisi pengudaraan ke dalam bangunan karena tidak langsung menghadap ke arah sinar matahari. *ViaVia Cafe* terdiri dari dua lantai. Lantai satu terdapat area makan indoor, dapur, kasir, children's corner, no smoking area, kelas yoga, reservasi travel untuk para turis, dan galeri pernak pernik tradisional.



Gambar 1.5 . Area kasir

(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar1.6 . *No smoking area*
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar1.7 . *Galeri Pernak pernik tradisional*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Lantai dua merupakan area semi outdoor yang terdiri dari area makan, gudang, dan dapur kecil. Interior lantai dua ditata secara epik, memberikan nuansa relax karena terdapat susunan bambu dan unsur komponen interior kayu yang mencolok. Elemen-elemen ini ditata sedemikian rupa sehingga tidak menjadi suatu tampilan yang monoton. Tapi sangat disayangkan ketika hujan area semi outoodor tersebut tidak dapat digunakan hujan tempias masuk kedalam area tersebut.



Gambar1.8 . *Semi Outdoor*
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar1.9. Area tangga naik

(Sumber: dokumentasi penulis)

Melalui pembuatan proyek Galeri dan *Cafe* ini akan memberikan wadah kepada masyarakat peminat seni maupun seniman untuk dapat lebih bebas berkreasi dan lebih memahami mengenai seni lukis. *Cafe* akan menjadi salah satu sarana pendukung untuk menarik masyarakat terutama kaum muda untuk berkunjung, mengamati bahwa keadaan *Cafe* yang mayoritas selalu ramai oleh kaum muda.

Hasil akhir yang ingin dicapai dari Galeri dan *Cafe* ini adalah terbukanya wawasan masyarakat tentang dunia seni lukis dan dapat lebih berkreasi menghasilkan ide-ide baru dari karakter-karakter lukisan yang dilihat. Sehingga untuk kedepannya masyarakat dapat lebih termotivasi untuk memajukan dunia seni lukis di Indonesia maupun dunia Internasional.

1. 2.2 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman seni dan budaya. ini dikarenakan Indonesia memiliki keragaman suku dan pulau sehingga menghasilkan masyarakat yang majemuk dan masing-masing memiliki ciri khas seni dan budaya tersendiri.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak seniman dan budayawan, maka dari itu peran galeri lukis menjadi penting keberadaannya. Namun, minat masyarakat terhadap seni lukis masih belum begitu menonjol dan kurang begitu diminati oleh masyarakat. Hal ini sangat disayangkan, melihat seniman-seniman yang ternama banyak juga yang berasal dari Yogyakarta. Karena Seni dan budayanya yang beragam, Yogyakarta

menjadi salah satu kota tujuan wisata oleh wisatawan domestik maupun asing. Secara perlahan dari tahun ke tahun tingkat wisatawan domestik dan wisatawan asing yang mengunjungi galeri cenderung menurun dibanding tahun sebelumnya.

Tidak menutup kemungkinan, terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan galeri kurang menonjol. Kebanyakan galeri di Yogyakarta kurang memiliki fasad yang menandakan keberadaan bangunan tersebut merupakan sebuah bangunan publik seperti galeri atau suatu bangunan untuk pameran seni. Atau dapat juga bangunan tertutup dengan bangunan-bangunan disekitarnya sehingga keberadaannya kurang dirasakan. Dari hasil survey ke beberapa galeri, seperti Museum Affandi dan Jogja Galeri. Museum Affandi memiliki fasad bentuk bangunan yang menarik (memiliki *eye catching*), namun pengolahan interior yang memiliki banyak detail seperti lantai misalnya yang memiliki detail kotak-kotak berwarna merah dan putih yang ditata berselingan dipadu dengan warna tembok yang berwarna hijau menghasilkan sebuah nuansa warna yang bertabrakan yang pada akhirnya menghilangkan fokus yang harusnya terletak pada lukisan yang dipamerkan. Jogja Galeri memiliki bentuk ruang kotak dan bernuansa putih yang membuat warna lampu pencahayaan untuk lukisan terlihat menonjol membuat lukisan yang dipajang menjadi fokus, tapi jika dilihat semakin lama nuansa ruang menjadi terasa monoton.

Selain sebagai kota Seni dan Budaya, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar. Kaum muda dari berbagai penjuru kota datang untuk menimba ilmu di kota Yogyakarta. *Cafe* merupakan lokasi yang digemari para kaum muda sebagai tempat untuk bersosialisasi. Hal ini membuat keberadaan *Cafe* dapat ditemui dengan mudah dipenjuru kota Yogyakarta. Salah satu *Cafe* yang menggabungkan konsepnya dengan galeri adalah *ViaVia Cafe*. *Cafe* ini ramai dikunjungi oleh wisatawan asing dan domestik, tetapi lebih didominasi oleh wisatawan asing. *Cafe* ini memiliki nuansa yang sangat nyaman, hommy, dan sejuk dan tidak membosankan karena terdapat pemandangan lukisan-lukisan yang dipajang serta tidak berada dalam lingkungan yang terlalu ramai.

Menggabungkan Galeri dengan *Cafe* merupakan strategi untuk menarik minat turis domestic dan asing, dan yang terutama kaum muda untuk lebih memahami mengenai seni lukis. Serta membuka kesempatan kepada seniman-seniman yang ingin memamerkan karyanya ke khayalak umum. Galeri lukis merupakan salah satu wadah seni untuk menopang kreatifitas seniman

Gaya hidup dan teknologi yang kini semakin berkembang membuat masyarakat cenderung untuk memilih melakukan kegiatan secara cepat, praktis, simpel, dan fleksibel (mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Untuk dapat menarik minat masyarakat agar lebih tertarik untuk mengunjungi galeri *Cafe* yang akan dirancang maka diperlukan pengaplikasian sifat-sifat tersebut ke dalam bangunan. Sifat-sifat tersebut sama dengan karakteristik kontemporer yang mana cirinya adalah suatu desain yang lebih maju, variatif, praktis, inovatif baik secara bentuk maupun tampilan, dan penggunaan jenis material yang lebih maju (terkini). Tentunya juga dengan penyelesaian dari permasalahan yang ada seperti penggunaan warna yang netral, pengolahan interior yang menarik dan proporsional, pengolahan udara dalam ruang, serta nuansa hommy untuk *Cafe*.

Dari beberapa isu dan permasalahan tersebut, perancangan galeri *Cafe* yang berkonsep kontemporer diperlukan sebagai wadah galeri seni lukis dan *Cafe* di Yogyakarta. Seni kontemporer adalah seni yang mendapat pengaruh dari seni modernisasi yang disebut juga Contemporary Art yang pada masa itu berkembang di Barat. Kontemporer memiliki arti, “pd waktu yg sama”, “semasa”, “sewaktu”, “pd masa kini”, “dewasa ini”.

KONTEMPORER

‘co’ → bersama ‘tempo’ → waktu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arsitektur adalah seni bangunan sedangkan kontemporer adalah kini, kekinian atau dewasa ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Kontemporer adalah seni bangunan

yang sedang berkembang pada saat sekarang/masa kini. Menurut Konnemann dalam bukunya yang berjudul “*World of Contemporary Architecture XX*”,

Desain yang Kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk disain yang lebih segar dan berbeda. Misalnya, modern kontemporer, klasik kontemporer atau etnik kontemporer. Semua menyajikan gaya kombinasi dengan kesan yang mengikuti perkembangan terkini.

1. 3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Galeri Lukis & *Cafe* di Yogyakarta yang mengaplikasikan konsep kontemporer melalui pengolahan ruang dan massa bangunan di Yogyakarta?

1. 4 Tujuan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk bangunan arsitektural yang sesuai dengan konsep kontemporer dan memberikan ketenangan dan nyaman kepada pengunjung dalam menikmati suasana galeri dan *Cafe*.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai adalah bertambahnya jumlah turis dan memberikan wawasan kepada masyarakat terutama kalangan anak muda tentang seni lukis secara tidak langsung melalui pengolahan ruang dan massa bangunan yang berkonsep kontemporer dan menarik minat kalangan muda melalui *Cafe* yang didesain atraktif dengan konsep kontemporer.

1. 5 Lingkup Studi

1. 5.1 Lingkup Substansional

Perencanaan dan Perancangan Galeri Lukis & *Cafe* yang dapat memfasilitasi kebutuhan pengunjung untuk dapat menikmati dan memahami

jenis-jenis aliran lukisan dengan nyaman dengan penataan bangunan yang berkonsep kontemporer, perancangan lansekap beserta elemennya (bangunan dan lingkungan) melalui teori Curman yaitu *Treatment and Defining Surfaces*.

1. 5.2 Lingkup Spasial

Secara administratif wilayah perencanaan dan perancangan Galeri Lukis & *Cafe* berada di Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Site bersebelahan dengan Hotel Ambarukmo. Batas-batas wilayah Perencanaan dan Perancangan Galeri Lukis & *Cafe* di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- Batas utara : Rumah Penduduk, lahan kosong
- Batas timur : Villa Prambanan, Jalan Perumnas, Permukiman masyarakat
- Batas selatan : Fasilitas perumahan
- Batas barat : Jalan menuju AMPTA, lahan kosong

1. 6 Metode Studi

1.6.1 Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Observasi lapangan, untuk memperoleh data mengenai lokasi perencanaan dan perancangan, serta data studi banding.
- b. Wawancara pihak terkait, untuk memperoleh gambaran umum dari pihak-pihak terkait, untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi lapangan.

1.6.2 Analisis

Metoda yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan diskusi dan bimbingan, dilakukan dengan pihak terkait dan dosen pembimbing

1.6.3 Kesimpulan

Metoda yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah dengan metode deduktif, yaitu mengumpulkan data-data yang umum dan mengolahnya menjadi suatu data khusus yang berupa kesimpulan.

1. 7 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, manfaat, rumusan masalah, tujuan sasaran, lingkup pembahasan, metoda, alur pikir.

BAB II TINJAUAN GALERI SENI LUKIS DAN *CAFE*

Berisi gambaran tentang keadaan galeri lukis dan *Cafe* kini. Mulai dari manfaat, data-data dari hasil survey langsung maupun tak langsung, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

BAB III TINJAUAN TEORI

Berisi penjabaran tentang konsep aliran kontemporer, penataan ruang dan massa bangunan.

BAB IV TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

Berisi tentang gambaran lokasi bangunan yang akan dirancang beserta pertimbangan-pertimbangan dalam memilih site.

BAB V ANALISIS

Berisi tentang penganalisaan data berdasarkan data – data yang sudah ada, dan menjelaskan tentang studi kasus

BAB VI KONSEP

Berisi tentang ide desain Galeri Lukis & *Cafe* di Yogyakarta yang berkonsep Kontemporer melalui Penataan ruang, dan massa bangunan, batasan dan anggapan dalam perencanaan dan perancangan bangunan.